

BAB 2

KAJIAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Hakekat Taekwondo

2.1.1.1. Pengertian Taekwondo

Taekwondo merupakan salah satu olahraga beladiri yang berasal dari Korea yang terkenal di Indonesia, taekwondo merupakan olahraga Nasional Korea. Menurut Kharisma & Subagio, (2021) Taekwondo merupakan gabungan dari 3 kata dasar, yaitu : *tae* yang artinya kaki untuk menghancurkan atau disebut dengan teknik tendangan, *kwon* artinya tangan untuk menghantam dan mempertahankan diri atau disebut dengan teknik pukulan, serta *do* yang artinya seni beladiri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong.

Menurut Yoyok suryadi dalam Rozikin & Hidayah, (2015) menjelaskan bahwa:

Taekwondo adalah olahraga beladiri asal Korea yang juga populer di Indonesia, olahraga ini juga merupakan olahraga Nasional Korea. Taekwondo terdiri dari tiga kata dasar, yaitu: *tae* berarti kaki untuk menghancurkan dengan teknik tendangan, *kwon* berarti tangan untuk menghantam dan mempertahankan diri dengan teknik tangan, serta *do* yang berarti seni atau cara mendisiplinkan diri atau seni beladiri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong. Artinya taekwondo tidak hanya mengandalkan teknik beladiri saja melainkan juga menekankan aspek disiplin mental.

Dari beberapa pernyataan tentang taekwondo diatas dapat disimpulkan bahwa taekwondo merupakan seni beladiri yang berasal dari korea selatan yang menggunakan gerakan tendangan dan pukulan saat pelaksanaannya, dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Taekwondo bisa di pelajari oleh siapapun tanpa tergantung jenis kelamin, umur, dan status sosial. Olahraga ini juga bisa dilakukan ditempat yang landai, dan bisa dilakukan kapan pun.

2.1.1.2. Kategori Dalam Taekwondo

Listina dalam Kharisma & Subagio (2021) menjelaskan cabang olahraga beladiri taekwondo, memiliki tiga kategori. Kategori dibagi atas gabungan dasar-dasar taekwondo yang diberikan dan telah disempurnakan. Kategori tersebut terbagi atas :

1. *Kyukpa* atau teknik pemecahan benda keras, adalah latihan teknik dengan menggunakan bantuan objek benda mati yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dan ketepatan pengaplikasian teknik. Tujuan dari pemecahan ini adalah untuk menguji ketepatan dan kekuatan dari suatu teknik dasar dalam taekwondo. Dalam teknik ini biasanya taekwondoin melakukan berbagai macam teknik dasar diantaranya adalah teknik pukulan, tendangan, sabetan, dan bahkan tusukan jari. Ketepatan teknik tentu menjadi penunjang keberhasilan dalam melakukan pemecahan.
2. *Poomsae* atau serangkaian jurus, adalah rangkaian teknik dasar serangan atau pertahanan diri, yang bertujuan untuk melawan lawan yang imajiner, dengan mengikuti alur tertentu. Dalam melakukan teknik *poomsae* membutuhkan konsentrasi yang baik pada tiap gerakannya, pada gerakan ini dituntut untuk menghasilkan gerakan yang indah, penuh tenaga yang ideal. Dalam mempelajari gerakan ini perlu latihan yang *intensif*, latihan teknik yang tepat, fisik yang kuat, dan mental yang kuat.
3. *Kyorugi* atau pertarungan, adalah latihan yang mengaplikasikan teknik dan gerakan dasar, yang mana dua orang saling bertarung dan mempraktekkan teknik pertahanan diri dan teknik serangan. Dalam *kyorugi* ada 2 hal yang bisa dilakukan atlet yaitu menendang, menangkis dan memukul saja. Menendang hanya ke area tubuh yang dilindungi oleh *body protector* dan pelindung kepala saja, menangkis hanya menghalau tendangan atau pukulan saja tanpa adanya gerakan tambahan seperti tidak bolehnya memegang tangan atau kaki lawan ketika dalam pertandingan, sedangkan untuk teknik pukulan hanya diperbolehkan di area yang dilindungi oleh *body protector* artinya tidak boleh melakukan pukulan di area kepala, area kaki dan area wajah

2.1.1.3. Dasar – Dasar Dalam Taekwondo

Rahmalia, (2021) mengemukakan dasar - dasar taekwondo terdiri dari 5 komponen dasar, yaitu :

1. Bagian tubuh yang menjadi sasaran (*keup so*)
 - a. Bagian wajah (*elgoul*)
 - b. Bagian perut dan dada (*Momtong*)
 - c. Bagian bawah tubuh (*Are*)
2. Bagian Tubuh yang digunakan untuk menyerang atau bertahan
3. Sikap Kuda – kuda (*seogi*) terdiri dari:
 - a. Sikap tertutup (*Moa seogi*)
 - b. Sikap sejajar (*Naranhi seogi*)
 - c. Sikap duduk (*juchum seogi*), Jarak antara dua kaki adalah sepanjang kedua telapak kaki serta posisi kedua telapak kaki ini sejajar lutut diturunkan dengan posisi telapak kaki, tulang kering dan lutut secara vertikal stabilkan berat badan dan kencangkan perut ke arah bawah.
 - d. Sikap berjalan (*Apseogi*), Kuda-kuda ini dilakukan seperti seseorang berhenti berjalan dengan melangkah kedepan jarak dua kaki dalam kuda-kuda kedepan satu langkah panjang dengan sisi dari kedua kaki berada dalam satu garis lurus, beban tubuh ditopang oleh dua kaki dan kaki belakang sedikit membuka sudut 30 derajat.
 - e. Sikap jalan panjang (*Apkubi*), Kuda-kuda ini berposisi vertikal dengan jarak dua telapak kaki satu setengah langkah ujung kaki depan mengarah kedepan lutut sedikit diturunkan mengimbangi posisi berdiri tegak dengan telapak kaki belakang miring mengarah kedalam dengan sudut 30.
 - f. Sikap kuda-kuda L (*Dwitkubi*), Awalan dari sikap kuda-kuda ini tertutup, telapak kaki bagian depan dibuka dengan sudut 90 derajat posisi tumit sebagai poros putaran kemudian, kaki kiri maju satu langkah ke arah depan dari tumit kaki kanan dengan membentuk sudut 90 derajat posisi tubuh sedikit lebih rendah dengan kedua lutut ditekuk dengan menekuk lutut

kanan maka akan membentuk sudut 60-70 dan lutut kiri ditekuk membentuk sudut 100-110 derajat.

4. Teknik bertahan atau menangkis (*makki*) yang terdiri dari :
 - a. Tangkisan atas (*Eolgol Makki*), Gerakan ini dilakukan dengan pergelangan tangan dari lengan yang digunakan untuk menangkis tepat berada didepan bagian wajah jarak pergelangan tangan yang digunakan untuk menangkis satu kepal dari dahi dan pergelangan lain ditekuk berada disamping pinggang.
 - b. Tangkisan bawah (*Are Makki*), Kepalan tangan tangkisan berada diatas paha kaki bagian depan dengan jarak satu kepal pergelangan tangan yang berada disisi samping pinggang ditekuk kepalan tangkisan diangkat setinggi bahu dan kepalan bagian bawah menghadap ke arah lawan tangan yang satunya direntangkan kerah perut pergelangan ditekuk jarak pergelangan tangan berjarak empat jari.
 - c. Tangkisan tengah (*An Makki*), Tangkisan ini dilakukan bagian pergelangan dari arah luar tangan kiri dengan kuda-kuda kaki kiri dalam tangkisan tubuh bagian atas pergelangan tangan harus tetap berada di tengah tubuh, tangkisan luar posisi pergelangan tangan berada disamping bahu sudut siku berada pada sudut 90-120 atau setinggi bahu pergelangan tangan saat menangkis jangan ditekuk dan pergelangan tangan yang lain tetap dijaga setinggi pinggang dengan kepalan tangan ditekuk.
 - d. Tangkisan dari dalam keluar (*Bakkat Palmok Montong Bakkat Makki*), Pada bagian tangan luar digunakan untuk menangkis yang melindungi bagian wajah, siku untuk bertahan pada bagian dari pinggang dengan tangan dikepal.
 - e. Tangkisan dari luar ke tengah dengan menggunakan bantalan telapak tangan (*Batangson Montong An Makki*), Telapak tangan diposisikan dibagian tengah tepat pada ulu hati dan ujung-ujung jari menghadap keatas serta tangan yang satu lagi dikepal dipinggang, telapak tangan diangkat setinggi bahu sebelum ditekuk ke belakang untuk diturunkan sampai kedepan perut untuk melakukan tangkisan .

5. Teknik serangan (*kongkyok kisul*) terdiri dari :
- Pukulan (*jireugi*)
 - Sabetan (*chigi*)
 - Tusukan (*chieugi*)
 - Tendangan (*chagi*)

2.1.1.4. Peralatan Taekwondo

1. Dobok

Merupakan pakaian yang wajib digunakan saat pertandingan maupun latihan dalam bela diri taekwondo. Pakaian dobok ini dilengkapi dengan sabuk yang digunakan, sabuk tersebut digunakan sesuai dengan tingkatan seperti sabuk putih, kuning, hijau, biru, merah atau hitam.



Gambar 2. 1 Seragam Taekwondo

Sumber : Ayub Tatyta Atmaja (2015)

2. Pelindung

Merupakan komponen untuk melindungi badan, kaki dan tangan saat bertanding, pelindung ini digunakan untuk menghindari cedera, selain itu pelindung area badan merupakan area yang menghasilkan poin saat di tendang.

a. Pelindung area kepala (*head guard*)

Menjadi sangat penting untuk melindungi kepala dari cedera, dan juga karena poin tertinggi saat pertandingan adalah tendangan yang mengarah ke kepala lawan yaitu poin 3 dan 4.



Gambar 2. 2 Pelindung Area Kepala
Sumber : Ayub Tatya Atmaja (2015)

b. Pelindung gigi / rahang (*gumsil*)

Pelindung rahang ini begitu penting perannya karena setiap pertandingan pasti tendangan yang dituju adalah kepala dan kadang menuju pada area muka.



Gambar 2. 3 Pelindung Gigi / Rahang
Sumber : Ayub Tatya Atmaja (2015)

c. Pelindung badan

Pelindung badan merupakan sumber poin yang bisa didapat dalam pertandingan. Artinya ini adalah pelindung yang berperan penting agar resiko cedera pada atlet sangat sedikit. Pelindung badan pada tahun 2012 mulai dikembangkan dengan sistem sensor untuk mengantisipasi kecurangan wasit dalam memberikan poin.



Gambar 2. 4 Gambar Pelindung Badan
Sumber : Ayub Tatya Atmaja (2015)

d. Pelindung tangan

Pelindung tangan berfungsi untuk melindungi tangan dari tendangan lawan. Hal ini dikarenakan saat bertanding kadang seorang atlet melakukan *block* untuk mencegah lawan menendang bagian pelindung badan untuk mendapatkan poin.



Gambar 2. 5 Pelindung Lengan Bawah
Sumber : Ayub Tatya Atmaja (2015)

e. Pelindung telapak tangan

Pelindung ini digunakan untuk melindungi kepalan tangan agar jari-jari tangan tidak patah tulang ketika terkena tendangan dari lawan.



Gambar 2. 6 Pelindung Telapak Tangan
Sumber : Ayub Tatya Atmaja (2015)

f. Pelindung kemaluan

Karena sering terjadi ketidaksengajaan saat bertanding maka pelindung ini diwajibkan untuk dipakai. Hal ini diwajibkan karena ketika bertanding kadang seorang atlet tidak sengaja menendang bagian kemaluan.



Gambar 2. 7 Pelindung Kemaluan Wanita Dan Pria
Sumber : Ayub Tatya Atmaja (2015)

g. Pelindung betis kaki

Pelindung ini berguna untuk melindungi betis kaki ketika terjadi benturan saat melakukan tendangan.



Gambar 2. 8 Pelindung Betis
Sumber : Ayub Tatya Atmaja (2015)

h. Pelindung kaki

Pelindung kaki mulai digunakan tahun 2011 karena dalam perkembangan peraturan pertandingan yang baru menyatakan bahwa poin area badan terdapat sensor, artinya pada pelindung kaki ini terdapat sensor yang nantinya apabila terjadi tumbukan dengan pelindung badan akan muncul poin.



Gambar 2. 9 Pelindung Kaki
Sumber : Ayub Tatya Atmaja (2015)

2.1.1.5. Peraturan Dalam Taekwondo

Pertandingan taekwondo merupakan sebuah pertandingan yang didalamnya terjadi kontak fisik langsung dan keras, tetapi tetap dalam batas peraturan. Untuk mengurangi risiko dan menjaga keselamatan atlet, maka dibuat peraturan pertandingan.

Pada pertandingan taekwondo atlet bermain di kelas yang sesuai dengan klasifikasi kelas yang telah ditentukan. Atlet tidak boleh mengikuti lebih dari satu kelas dalam satu *event*. Menurut *competition Rules & Interpretation* dalam Solissa, (2022) peraturan dalam pertandingan taekwondo yaitu sebagai berikut:

a. Area sasaran yang diperbolehkan untuk diserang.

a. Badan

Serangan menggunakan teknik tangan dan kaki didaerah badan yang di lindungi *body protector* diperbolehkan, adapun yang tidak diperbolehkan yaitu menyerang didaerah sepanjang tulang belakang.

b. Kepala

Seluruh bagian di atas tulang selangka hanya boleh menggunakan teknik kaki.

b. Teknik yang diperbolehkan untuk menyerang dan bertahan.

a. Teknik tangan /kepalan merupakan pukulan dengan kepalan tangan yang kuat ke arah sasaran yang diperbolehkan badan lawan. Menggunakan bagian depan kepalan yang sempurna saat menyerang.

b. Teknik kaki, merupakan semua teknik serangan menggunakan bagian di bawah tulang mata kaki. Dalam menggunakan PSS, letak sensor pada *sock* ditentukan oleh *world Taekwondo Federation (WTF)*

c. Poin

Dalam taekwondo, atlet cenderung melakukan lebih banyak serangan untuk mencetak poin. Poin harus diberikan bila teknik yang diperbolehkan dilancarkan dengan akurat, yaitu jika teknik yang diperbolehkan tepat mengenai lawan dalam area sasaran yang diperbolehkan, selain itu juga dengan tenaga yang kuat, jika menggunakan PSS maka kekuatan tenaga suatu serangan dideteksi dengan alat sensor yang dipasang di PSS tersebut. Level kekuatan yang mendapat poin dibedakan menurut kelas dan *gender* ke *legal scoring area* badan dan kepala.

2.1.1.6. Sistem Penskoran Dalam Taekwondo

1. Sistem penskoran dengan PSS (*protector scoring system*)

Menurut Arum puspitasari dalam Kumalawati (2016) menjelaskan bahwa PSS adalah sebuah teknologi baru atau yang lebih dikenal dengan istilah elektronik perlindungan badan yang bisa membantu wasit dalam menilai pertandingan agar mampu meminimalisir setiap kesalahan penilaian yang dapat berdampak pada prestasi atlet. Secara teknis hugo akan dipasang sensor dengan kepekaan berbeda sesuai bobot dan kelas masing-masing atlet.

Kemudian pada kaki dipasang *e-foot protector* juga menggunakan sensor. Sehingga apabila terjadi tendangan kaki dari daerah yang menggunakan sensor *e-foot protector* ke area *e-chest protector* maka akan muncul nilai. Nilai tersebut dibedakan dengan dua poin ke area perut, tiga poin ke area kepala, empat poin untuk tendangan memutar ke area perut, dan poin lima untuk tendangan memutar ke arah kepala.

Kelebihan menggunakan PSS adalah penilaian lebih akurat dibanding dengan sistem penskoran sebelumnya yaitu DSS, kelebihan ini tentu sangat membantu wasit dalam meminimalisir ke tidak adilan penskoran dalam sebuah pertandingan.



Gambar 2. 10 *Protector Scoring System*

Sumber : Ayub Taty Atmaja (2015)

2. Sistem penskoran dengan DSS (*Digital scoring system*)

Sistem penskoran menggunakan DSS (*digital scoring system*) merupakan sistem penilaian dalam taekwondo, dimana cara penilaian tendangan pada sistem ini menggunakan *joystick* yang berisi tombol tombol angka, yakni angka 1 sampai 3. Dimana cara penggunaannya di tekan oleh *judge* yang terdiri dari 3 *judge* yang duduk mengelilingi lapangan pertandingan. Cara kerjanya ketika atlet menendang dan minimal 2 *judge* menekan angka yang sama maka poin dinyatakan sah dan akan muncul pada layar skor. Jika hanya satu yang menekan *joystick* maka poin tidak akan muncul dilayar. Kekurangan dari sistem DSS adalah ketidak akuratan dalam akumulasi poin, hal ini tentu akan berdampak pada prestasi atlet.

2.1.2 Tendangan *Dwi Hurigi*

Menurut (Ariansyah 2017) menjelaskan bahwa tendangan *dwi hurigi* merupakan perpaduan atau kombinasi antara tendangan *dwi chagi* (tendangan kebelakang) dan tendangan *mom dollyo chagi* (tendangan serong ke arah perut). Tendangan *dwi hurigi* ini juga merupakan tendangan kebelakang dengan mengaitkan kaki ke kepala lawan. Teknik tendangan Dwi Hurigi menjadi hal yang penting dan menentukan dalam serangan dan juga bertahan. Kemampuan yang baik dalam teknik tendangan Dwi Hurigi dapat memudahkan atlet dan pelatih dalam menjalankan strategi yang diinginkan seperti membuka serangan, bertahan, membuka pertahanan lawan dan juga bisa membuat lawan KO (Knock Out/ tidak bisa melanjutkan pertandingan lagi). Namun untuk keberhasilan dalam meluncurkan tendangan ini, atlet harus memiliki keseimbangan yang tinggi, kecepatan, *timing* yang pas, dan *fleksibilitas* panggul yang baik. Cara pelaksanaan tendangan ini yakni :

1. Tahap awalan

Tungkai sejajar pinggul yang salah satu tungkainya berada di depan tungkai lain, pandangan ke depan dan lengan terkepal di atas didepan dada.



Gambar 2. 11 Tahap Awal Tendangan Dwi Hurigi
 Sumber : [Http://Repository.Unj.Ac.Id/1863/6/](http://Repository.Unj.Ac.Id/1863/6/)

2. Tahap pelaksanaan

- a. Lompat sekuat tenaga sambil mengangkat kaki lurus sebesar 90 derajat.
- b. Sembari melompat dan mengangkat kaki, putar kaki ke arah belakang dan gerakan kaki seperti mengait.
- c. Sasaran ke arah kepala lawan.



Gambar 2. 12 Tahap Pelaksanaan Tendangan Dwi Hurigi
 Sumber : [Https://Nysnmedia.Com/Jenis-Tendangan-Dasar-Pada-Taekwondo/](https://Nysnmedia.Com/Jenis-Tendangan-Dasar-Pada-Taekwondo/)

3. Tahap akhir

Tarik kembali kaki kebelakang dan posisi tubuh kembali ke posisi awal.

2.1.3 Tendangan *Dwi Chagi*

Menurut (Indrayana, 2014) menjelaskan bahwa tendangan *Dwi chagi* adalah :

Tendangan belakang yang dilakukan dengan langsung menendang ke belakang untuk lawan yang berada dibelakang kita, untuk lawan yang berada di depan kita, tendangan ini terlebih dahulu memutar 360 derajat. Tumit sebagai alat untuk melakukan tendangan ini, baik ke arah perut, dada, maupun kepala. Saat melakukan *dwi chagi* kaki jangan sampai keluar dari garis sisi tubuh, karena tenaga yang dilakukan menjadi tidak maksimal dan keseimbangan tubuh menjadi goyah.

Tahapan dalam melakukan tendangan *dwi chagi* adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal

Tungkai sejajar pinggul yang salah satu tungkainya berada di depan tungkai lain, pandangan ke depan dan lengan terkepal di atas didepan dada.



Gambar 2. 13 Tahap Awal Melakukan Tendangan *Dwi Chagi*
 Sumber : <https://Dokumen.Tips/Documents/Jenis-Jenis-Tendangan-Dalam-Taekwondo.Html>

2. Tahap pelaksanaan

Setelah melakukan tahap awal, kaki belakang diangkat setinggi dada dan pandangan ke arah belakang, kemudian rentangkan kaki ke arah belakang

mengenai ulu hati atau kepala lawan, dibarengi dengan mengubah pandangan menjadi ke arah lawan.



Gambar 2. 14 Pelaksanaan Tendangan Dwi Chagi
 Sumber : <https://Nysnmedia.Com/Jenis-Tendangan-Dasar-Pada-Taekwondo/>

3. Tahap akhir

Tarik kembali kaki kebelakang dan posisi tubuh kembali ke posisi awal.

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicky Tri Juniar yang berjudul “perbandingan efektivitas serangan antara *dollyo chagi* dengan *naeryo chagi* dalam menghasilkan poin”. Hasil dari penelitian ini adalah kedua tendangan tersebut efektif, namun tendangan *dollyo chagi* lebih efektif dibandingkan tendangan *naeryo chagi* dalam menghasilkan poin. Dengan demikian penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Tetapi ada perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Dicky tri juniar. Persamaannya terletak pada tujuan penelitiannya yaitu membandingkan keefektifan 2 tendangan. Perbedaannya terletak pada salah satu variabel bebas, sampel penelitian dan tempat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfin Dwi Krisnandi (2019) penelitian tersebut berjudul

“Perbandingan Efektivitas Tendangan *Dollyo Chagi* Dan *Checking Yeop Chagi* Pada Kejuaraan Taekwondo” hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alfin dwi krisnandi tersebut adalah bahwa tendangan *dollyo chagi* lebih efektif dibandingkan dengan tendangan *checking yeop chagi* dalam menghasilkan poin. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfin Dwi Krisnandi, tetapi ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Alfin dwi krisnandi, persamaannya terletak pada tujuannya yaitu membandingkan keefektifan dua tendangan dalam menghasilkan poin pada kejuaraan, adapun perbedaannya terletak pada sampel, tempat pelaksanaan serta salah satu variabel bebasnya.

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono dalam Rinaldy, (2019) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting.

Strategi atlet saat dalam pertandingan harus diperhatikan, contohnya ketika saat melakukan tendangan. Harus berfikir dengan cepat tendangan apa yang efektif untuk dikeluarkan, diantaranya tendangan *dollyo chagi* dan tendangan *dwi chagi*. Kedua tendangan ini dirasa dapat memberikan keuntungan tetapi kenyataan dilapangan baik atlet maupun pelatih tidak mengetahui keefektifannya dalam menghasilkan poin.

Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

1. *Dwi Hurigi* merupakan tendangan yang sulit dipelajari dan dikuasai. Tendangan ini merupakan tendangan ke arah belakang dengan mengaitkan kaki ke arah kepala lawan. Tendangan ini merupakan kombinasi dari tendangan *dwi chagi* dan *mom dollyo chagi*. Menurut (Alfan & Waluyo, 2014) tendangan *dwi hurigi* teknik tendangan yang cukup sulit untuk dikuasai, dimana teknik tendangan ini memerlukan keterampilan khusus dari orang yang mempelajarinya, keseimbangan yang baik, *fleksibilitas* yang baik

serta kecepatan dalam melakukan tendangan yang baik pula. Perkenaan tendangan ini ada pada telapak kaki yang nantinya mengaitkan kaki ke arah kepala lawan. Jika keseimbangan, *fleksibilitas*, kecepatan dan *timing* pas maka tendangan ini jika dikeluarkan akan menguntungkan karena memberikan poin yang cukup besar yakni 5 poin. Tetapi jika tidak ada semua unsur tersebut maka tendangan ini akan sangat mudah dibaca oleh lawan, jika keseimbangannya tidak bagus maka akan terjatuh saat pelaksanaan tendangan ini, tentu hal ini akan merugikan karena akan mendapat pelanggaran.

2. *Dwi Chagi* merupakan salah satu tendangan yang ketika dikeluarkan bisa membuat lawan KO, dikarenakan power yang dihasilkan saat melakukan tendangan ini sangat besar, serta jika ketepatan perkenaan pada sasaran ditambah power yang besar akan membuat lawan tidak bisa berlutut untuk melawan. Menurut Fitri erna (2016) tendangan *dwi chagi* merupakan tendangan yang sering di keluarkan dalam pertandingan tingkat menengah ke atas. Tendangan ini biasa dilakukan untuk serangan kedua (*second strike*) atau juga tendangan balasan (*counter attack*). Tendangan belakang dilakukan dengan langsung menendang ke belakang untuk lawan yang berada di depan kita seperti menyepak ke belakang. Perkenaan sasaran pada tendangan ini ada di ulu hati atau di area badan. Namun saat melakukan tendangan ini juga harus memiliki keseimbangan yang baik karena tendangan ini adalah tendangan memutar dan kemungkinan terjatuh saat melakukannya sangat besar, karena jika terjatuh saat pertandingan maka akan mendapatkan pelanggaran atau *gan jum*, dan jika kecepatan seorang atlet kurang maka serangan ini bisa di baca oleh lawan. Tendangan ini merupakan tendangan yang jika dikeluarkan bisa membuat lawan KO, karena power yang dihasilkan saat tendangan ini dikeluarkan sangat besar.
3. Untuk menghasilkan poin tentu kedua tendangan tersebut sering dikeluarkan, berdasarkan kedua anggapan diatas baik tendangan *dwi hurigi* maupun tendangan *dwi chagi* merupakan tendangan yang efektif untuk dikeluarkan karena kedua tendangan tersebut dapat menghasilkan poin yang cukup besar, asalkan kedua tendangan ini ditunjang dengan *fleksibilitas*, keseimbangan dan

timing yang pas maka tendangan ini akan menghasilkan poin dan nantinya menghasilkan kemenangan. Namun tendangan *dwi chagi* lebih efektif dibandingkan dengan tendangan *dwi hurigi* dikarenakan tendangan *dwi chagi* merupakan tendangan memutar yang targetnya adalah perut sehingga keseimbangan yang diperlukan tidak terlalu besar dibanding tendangan *dwi hurigi* yang saat pelaksanaannya mengaitkan kaki ke arah kepala lawan dan hal itu tentu saja memerlukan keseimbangan, *fleksibilitas* yang tinggi, serta tingkat kesulitan dalam melakukan tendangan ini cukup sulit karena merupakan tendangan kombinasi dari *dwi chagi* dan *mom dollyo chagi*.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Berdasarkan anggapan dasar yang dikemukakan oleh penulis hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tendangan *Dwi Hurigi* efektif dalam menghasilkan poin pada kejuaraan piala ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya, jika lebih dari 50%.
2. Tendangan *Dwi Chagi* efektif dalam menghasilkan poin pada kejuaraan piala ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya, jika lebih dari 50%.
3. Tendangan *Dwi chagi* lebih efektif dalam menghasilkan poin pada kejuaraan Piala Ketua Pengcab 2 Kota Tasikmalaya